Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam : Vol.12, No.1, Juli 2026

Rekonstruksi Pemikiran Tasawuf Said Nursi dan Nasaruddin Umar tentang Peran Perempuan sebagai Madrasatul Ula

Akhmad Saifudin Khilmi[1], Fadil SJ[2], Jamilah[3]
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang[1,2,3]
email coresponden : 240201220028@student.uin-malang.ac.id
DOI : 10.31332/zawiyah.v12i1.11877
Submission : 26 Juni 2026, Accepted 31 Juli 2026, Publish 31 Juli 2026

Abstrak

Perempuan dalam Islam memiliki posisi strategis sebagai *madrasatul ula* "sekolah pertama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak". Namun, tantangan zaman modern seperti tekanan ganda, konsumerisme, dan nilai-nilai sekuler telah melemahkan ketahanan batin perempuan, yang berdampak pada kualitas pendidikan moral dalam keluarga. Artikel ini bertujuan merekonstruksi pemikiran tasawuf Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar untuk membangun model ketahanan spiritual perempuan dalam konteks keluarga Muslim Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer dianalisis melalui content analysis, analisis wacana, serta pendekatan hermeneutik-interpretatif terhadap karya-karya kedua tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Nursi menekankan pentingnya iman, dzikir, dan kasih sayang ilahiah sebagai penopang peran spiritual perempuan, sementara Umar menonjolkan cinta transendental, kesadaran batin, dan keadilan gender dalam kerangka tasawuf. Model ketahanan batin yang ditawarkan mencakup dzikir, ma'rifatullah, tazkiyatun nafs, mahabbah, dan kesadaran diri. Strategi implementasi meliputi pelatihan parenting ruhani, kurikulum tasawuf untuk ibu muda, dan majelis dzikir perempuan. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan pendekatan sufistik sebagai paradigma baru dalam memperkuat spiritualitas perempuan untuk membangun ketahanan keluarga yang berakar pada nilai-nilai Islam.
Kata Kunci: *Tasawuf; Ketahanan Batin Perempuan; Madrasatul Ula.*

Abstract

Women in Islam have a strategic position as madrasatul ula 'the first school in the formation of children's character and spirituality'. However, the challenges of modern times such as multiple pressures, consumerism, and secular values have weakened women's inner resilience, which has an impact on the quality of moral education in the family. This article aims to reconstruct the Sufism thoughts of Badiuzzaman Said Nursi and Prof. Dr. Nasaruddin Umar to build a model of women's spiritual resilience in the context of Indonesian Muslim families. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Primary data was analysed through content analysis, discourse analysis, and a hermeneutic-interpretative approach to the works of the two figures. The results of the study show that Nursi's thoughts emphasise the importance of faith, dhikr and divine love as a support for women's spiritual role, while Umar highlights transcendental love, inner awareness and gender justice within the framework of Sufism. The inner resilience model offered includes dhikr, ma'rifatullah, tazkiyatun nafs, mahabbah, and self-awareness. Implementation strategies include ruhani parenting training, a Sufism curriculum for young mothers, and a women's dhikr assembly. The contribution of this article is to offer a Sufistic approach as a new paradigm in strengthening women's spirituality to build family resilience rooted in Islamic values.
Keywords: *Tasawwuf, Women's Inner Resilience, Madrasatul Ula.*

Pendahuluan

Perempuan dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis, bukan hanya dalam aspek biologis dan sosial, tetapi juga dalam hal spiritual dan edukatif. Salah satu konsep paling mendalam yang digunakan untuk menggambarkan posisi ini adalah istilah *madrasatul ula*, yang berarti "sekolah pertama" bagi anak-anaknya (Mulasi 2022). Ini bukan sekadar kiasan, melainkan mencerminkan peran nyata perempuan dalam membentuk fondasi karakter dan spiritualitas generasi sejak dini (Guslina Guslina and Siti Aisyah 2025). Perempuan merupakan pihak pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kesadaran ketuhanan kepada anak-anak. Oleh karena itu, ketangguhan spiritual seorang ibu akan sangat menentukan kualitas keturunan dan masyarakat di masa depan. Ketika seorang perempuan memiliki kekuatan batin yang kokoh, ia akan mampu menjadi pembimbing ruhani, pelindung moral keluarga, sekaligus penjaga nilai-nilai ilahiyah dalam rumah tangga. Inilah alasan mengapa penguatan spiritual perempuan sangat relevan untuk dikaji secara mendalam dalam konteks keislaman dan kemanusiaan (Gazali 2025).

Di sisi lain, kompleksitas kehidupan masa kini telah menghadirkan berbagai tantangan baru yang melemahkan peran strategis perempuan sebagai *madrasatul ula* (Ilyasa et al. 2025). Dalam konteks Indonesia, fenomena tekanan ganda menjadi realitas yang dihadapi banyak perempuan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengelola urusan domestik seperti mendidik anak dan mengurus rumah tangga, tetapi juga diharuskan berperan aktif dalam sektor publik, seperti pekerjaan formal dan aktivitas sosial (Fajriyati, Lestari, and Hertinjung 2022). Situasi ini menyebabkan ketegangan psikologis dan spiritual yang berkepanjangan, terutama ketika perempuan kehilangan ruang untuk merawat sisi batiniahnya. Arus globalisasi, konsumerisme, dan penetrasi nilai-nilai materialistik semakin memperparah kondisi ini, hingga mengikis orientasi ruhani dalam kehidupan rumah tangga (Hidayah 2021). Akibatnya, banyak perempuan mengalami krisis ketahanan batin yang berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga. Maka, urgensi untuk mengkaji kembali dimensi ruhani perempuan tidak bisa diabaikan, khususnya dalam kerangka membangun ketahanan keluarga (Ilyasa et al. 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas pemikiran dari Badiuzzaman Said Nursi maupun Nasaruddin Umar dalam bidang tasawuf dan spiritualitas. Misalnya, Khosim N. dan Hanapi M meneliti konsep *mahabbah* dalam *Kulliyat Rasa'il al-Nur* (Khosim and Hanapi 2023), sedangkan Yusriana dan Romlah mengulas dimensi *tazkiyatun nafs* sebagai basis pembinaan jiwa dalam pemikiran Nursi (Yusrina Dyah Wulandari et al. 2024). Sementara itu, Maulana R. dan Irham M membahas *tasawuf washatiyyah* dalam konteks modern prespektif

Nasaruddin Umar (Maulana and Irham 2023), serta Roqy Haikal dan Abd. Kholid mengkaji interpretasi gender dalam Al-Qur'an melalui karya Nasaruddin Umar tentang kesetaraan gender (Roqy Haikal and Abd. Kholid 2024). Hariyanto, turut menyoroti relevansi tasawuf modern Nasaruddin Umar dengan realitas multikulturalisme (Hariyanto 2024). Kajian mengenai konsep *ummu madrasatul ula* pun telah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayah U, membahas posisi ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga dari perspektif gender (Hidayah 2021), serta Mulasi S. yang meneliti peran madrasatul ula dalam membentuk kecerdasan spiritual anak (Mulasi 2022), dan Gazali yang menelaah perempuan dalam lanskap sufisme (Gazali 2025). Namun, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengkaji sintesis pemikiran tasawuf Nursi dan Umar dalam satu kerangka utuh terkait spiritualitas perempuan.

Artikel ini hadir sebagai respon ilmiah terhadap krisis ketahanan spiritual yang dihadapi perempuan Muslim Indonesia, dengan menjadikan tasawuf sebagai pendekatan konseptual yang relevan untuk dianalisis secara pemikiran. Fokus kajian diarahkan pada telaah kritis dan sintesis pemikiran dua tokoh penting dalam dunia spiritualitas Islam, yaitu Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, yang masing-masing menawarkan paradigma sufistik tentang penguatan dimensi ruhani perempuan. Pemikiran Said Nursi yang termaktub dalam *Risalah al-Nur* menekankan bahwa perempuan adalah penjaga cahaya iman dalam keluarga sekaligus benteng moral dari ancaman sekularisme. Nursi memandang perempuan bukan semata entitas sosial, melainkan agen ilahiah yang mampu mentransmisikan nilai-nilai ketuhanan kepada generasi baru melalui keteladanan batin. Dalam kerangka sufistiknya, perempuan adalah pengemban tanggung jawab spiritual yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembinaan moral rumah tangga (Mohamed Saniff and Mohd 2024).

Sementara itu, Nasaruddin Umar mengembangkan pemikiran tasawuf yang menitikberatkan pada cinta ilahiah, kesadaran ruhani, dan kemandirian spiritual perempuan. Melalui kerangka epistemik yang berpijak pada sufisme egaliter, Umar tidak hanya merekonstruksi relasi perempuan dengan Tuhan, tetapi juga mengkritisi konstruksi sosial-keagamaan yang patriarkal dan membatasi ekspresi batiniah perempuan (Roqy Haikal and Abd. Kholid 2024). Baginya, tasawuf menjadi medium pembebasan batin perempuan dari jeratan simbolik yang membungkam peran mereka dalam sejarah spiritual Islam. Dengan menggabungkan kekuatan pemikiran kedua tokoh ini, artikel ini bertujuan merekonstruksi peran perempuan sebagai madrasatul ula secara konseptual, tidak hanya sebagai peran

fungsional, tetapi sebagai ekspresi dari kesadaran transendental yang aktif (Maulana and Irham 2023). Pendekatan ini diharapkan memperluas wacana tentang perempuan dalam studi tasawuf, sekaligus meneguhkan posisi mereka sebagai subjek spiritual yang berdaya dalam membentuk fondasi keluarga dan peradaban Islam yang tangguh (Hariyanto 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya rekonstruksi pemikiran tasawuf Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar mengenai peran spiritual perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam konteks modernitas. Kajian diarahkan untuk mengidentifikasi dan mensintesiskan pokok-pokok pemikiran kedua tokoh mengenai ketahanan batin perempuan dalam ruang keluarga, serta mengungkap bagaimana keduanya merespons tantangan nilai-nilai materialistik dan sekularisme terhadap peran ruhani perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan merumuskan model konseptual ketahanan spiritual perempuan Muslim berbasis tasawuf yang kontekstual dengan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama (Rusandi and Muhammad Rusli 2021). Sumber data primer meliputi karya-karya otentik Said Nursi, terutama *Risalah al-Nur*, serta karya-karya Nasaruddin Umar seperti *Tasawuf Modern* dan *Psikologi Tasawuf* yang relevan dengan tema spiritualitas dan peran perempuan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dikombinasikan dengan *analisis wacana* guna membaca konteks sosial-teologis dari teks, serta pendekatan *interpretatif-hermeneutik* untuk menafsirkan makna-makna simbolik dan ruhaniah dalam gagasan kedua tokoh secara mendalam (Irawan and Rohman 2025). Melalui tahapan klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual, penelitian ini diharapkan menghasilkan formulasi pemikiran sufistik yang aplikatif dalam memperkuat peran ruhani perempuan Muslim masa kini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pemikiran Said Nursi dan Nasaruddin Umar tentang Spiritualitas Perempuan

Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar merupakan dua tokoh penting dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer yang banyak memberikan kontribusi terhadap wacana spiritualitas Perempuan (Ahmad Fahrur Rozi, Nurwahidin, and Mulawarman Hannase 2024). Said Nursi, ulama dan pemikir asal Turki yang hidup di masa pergeseran dari Kekhalifahan Utsmani menuju sistem sekuler, sangat prihatin terhadap dampak modernisasi yang menggerus nilai-nilai ilahiah, termasuk dalam ranah kehidupan perempuan. Ia menekankan pentingnya pemahaman fitrah perempuan yang sejalan dengan ajaran Islam,

serta menolak keras pengaruh ideologi Barat yang mengaburkan aspek ruhani dalam diri Perempuan (Khosim and Hanapi 2023). Di sisi lain, Nasaruddin Umar sebagai intelektual Muslim Indonesia kontemporer menawarkan pendekatan sufistik yang lebih progresif dalam memahami peran perempuan. Melalui kerangka tasawuf dan spiritualitas gender, ia berupaya merumuskan ulang pandangan keagamaan yang lebih adil, inklusif, serta memberikan ruang setara bagi perempuan dalam pengalaman keberagamaan (Rahman and Misbah 2023). Masing-masing tokoh mewakili corak pemikiran yang berbeda, namun keduanya sepakat bahwa ketahanan spiritual perempuan merupakan fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang tangguh dan berkelanjutan (Ahmad Fahrur Rozi et al. 2024).

Dalam konstruksi berpikir Said Nursi, spiritualitas perempuan menjadi fondasi utama dalam membentuk struktur keluarga Muslim yang kuat secara akidah dan akhlak. Hal ini ia ungkapkan secara eksplisit dalam *Risalah al-Nur*, sebuah karya monumental yang merespons berbagai krisis keimanan akibat sekularisme (Faiz 2023). Nursi memposisikan perempuan sebagai penjaga cahaya keimanan (*nur al-iman*) dalam rumah tangga yang tidak hanya berperan secara fisik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pemelihara nilai-nilai ilahiah sejak dini (Salim et al. 2024). Menurutnya, perempuan harus dibekali kekuatan ruhani melalui aktivitas seperti dzikir, tafakkur, dan mahabbah kepada Allah agar mampu menjalani kehidupan dengan keteguhan spiritual. Ia mengkritisi keras paham emansipasi perempuan Barat yang lebih mengedepankan kebebasan lahiriah dan aspek materialistik, namun mengabaikan dimensi ketuhanan (Yusrina Dyah Wulandari et al. 2024). Bagi Nursi, spiritualitas bukan aksesori kehidupan, tetapi jantung dari eksistensi perempuan sebagai *madrasatul ula* peran yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sakral dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keimanan di tengah tantangan zaman modern (Huringiin, Al Faruqi, and Nurhalisa 2024).

Sementara itu, Nasaruddin Umar menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami spiritualitas perempuan dengan menggunakan paradigma tasawuf perempuan sebagai instrumen pembebasan ruhani (Qudsiyyah and Muhammad Nizar 2025). Dalam berbagai karyanya seperti *Tasawuf Modern* dan *Psikologi Tasawuf*, ia menyoroti pentingnya memberikan ruang spiritual yang setara bagi perempuan, yang selama ini sering tereduksi dalam konstruksi sosial patriarkal. Ia mengkritik sistem teologis yang memosisikan perempuan dalam relasi inferior, baik secara tekstual maupun struktural, dan menawarkan pembacaan baru terhadap pengalaman sufistik perempuan sebagai subjek aktif (Umar et al. 2023). Baginya, tasawuf adalah media untuk membangun relasi eksistensial perempuan

dengan Tuhan secara utuh dan mandiri. Spiritualitas dipahami bukan hanya sebagai bentuk keintiman dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang menembus batas-batas sosial, kultural, dan gender (Jamalul Muttaqin 2022). Melalui nilai *mahabbah* dan *rahmah*, perempuan menjadi pilar spiritual dalam keluarga, bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen moral yang mampu menciptakan keharmonisan, keteladanan, dan keberlanjutan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Nurhidayah 2024).

Aspek	Said Nursi	Nasaruddin Umar
Kerangka Berpikir	Teologis-normatif; sufistik klasik; respons terhadap sekularisme	Kontekstual-kritis; sufistik gender; respons terhadap patriarki
Fokus	Ketahanan iman dan ruhani dalam keluarga	Kesetaraan spiritual dan pembebasan batin perempuan
Hasil Pemikiran	Perempuan sebagai penjaga *nur al-iman*, pilar ruhani keluarga	Perempuan sebagai subjek ruhani, agen transformasi spiritual

Dengan mengintegrasikan pemikiran kedua tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas perempuan dalam Islam bukanlah konsep yang statis, melainkan sebuah ruang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi biologis atau domestik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual umat melalui keluarga. Baik pendekatan tekstual Nursi maupun pendekatan kontekstual Nasaruddin, keduanya mengarah pada titik penting yang sama bahwa perempuan adalah subjek utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai ilahiah di tengah dinamika kehidupan modern yang kompleks (Fadil and Alawi 2023).

B. Perempuan sebagai *Madrasatul Ula* dan Realitas Ketahanan Batin di Indonesia

Konsep *madrasatul ula* atau "sekolah pertama" dalam Islam tidak hanya memiliki landasan kultural, tetapi juga bernilai teologis. Dalam literatur keislaman, terdapat ungkapan populer yang berbunyi, *"Al-ummu madrasatul ula, iḏza a'addadtaha a'addadta sya'ban ṭayyiban al-a'raq,"* yang secara maknawi menyatakan bahwa ibu adalah sekolah pertama yang, jika dipersiapkan dengan baik, maka akan menghasilkan generasi unggul dan bermartabat (Mubarok, Al Labib, and Ni'am 2024). Meskipun ungkapan ini seringkali dinisbatkan ke Rasulullah SAW, para ulama hadis menyatakan bahwa ia tidak tercantum dalam sumber-sumber hadis utama. Kendati demikian, kandungan maknanya tetap relevan dan konsisten dengan prinsip pendidikan dalam Islam, terutama dalam menegaskan sentralitas peran ibu dalam pembinaan akhlak anak sejak dini (Hafid Huddin, Dwi Nuriana, and Sintiya 2025). Perempuan dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai pengasuh atau penjaga fisik

anak, tetapi bertanggung jawab membentuk struktur kepribadian dan fondasi nilai anak melalui pendekatan spiritual dan emosional sejak dini. Di sinilah pentingnya perempuan sebagai pondasi pendidikan ruhani keluarga sebuah peran yang membutuhkan ketahanan batin, kejernihan jiwa, dan kesinambungan relasi transendental dengan Allah SWT (Nur, Robi'atul Adawiyah, and Ifa Afida 2024).

Mayoritas ulama dan cendekiawan Muslim menafsirkan frasa *al-ummu madrasatul ula* sebagai penegasan eksistensial atas peran ibu sebagai pendidik pertama dalam kehidupan seorang anak. Tafsir ini merujuk pada hadis-hadis yang menyebut ibu sebanyak tiga kali sebelum ayah dalam konteks kewajiban berbakti, menandakan tingginya kehormatan ibu dalam Islam (Afandi and Amirudin 2025). Keterikatan emosional sejak masa kehamilan serta intensitas hubungan fisik membuat ibu menjadi figur sentral dalam pembentukan nilai-nilai dasar, akhlak, dan pengenalan terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, ibu tidak sekadar menjalankan fungsi biologis, melainkan juga spiritual dan kultural. Pendidikan pertama yang diterima anak bersumber dari pengalaman dan keteladanan ibu dalam keseharian. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan ibu sangat menentukan arah perkembangan anak, baik secara intelektual maupun moral, sekaligus menjadikan rumah sebagai ruang pembelajaran awal yang paling mendasar dan berpengaruh (Putri and Poerwandari 2024).

Meski demikian, pandangan yang lebih inklusif seperti perspektif mubadalah mengusulkan perluasan makna *al-umm* menjadi representasi orang tua atau keluarga secara keseluruhan. Dalam tafsir ini, pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Meski peran ibu tetap menonjol, keterlibatan ayah juga sangat penting dalam mendampingi dan menguatkan proses pengasuhan. Seorang ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan. Ia memiliki kewajiban untuk menegur dengan bijak jika terjadi kelalaian dalam pola asuh, bukan bersikap acuh atau otoriter. Dengan demikian, keharmonisan peran antara ibu dan ayah menjadi kunci dalam membentuk karakter anak secara holistik, sekaligus mewujudkan fungsi rumah sebagai madrasah pertama yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Santi Puspitasari, Sri Lum'atus Sa'adah, and Ahmad Junaidi 2024).

Kontribusi historis perempuan dalam pendidikan spiritual telah mendapat perhatian dari para ulama klasik maupun kontemporer. Imam al-Ghazali, misalnya, dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam rumah tangga, yang banyak disematkan pada peran ibu. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfatul Maudud* juga

menunjukkan betapa sentralnya figur ibu dalam membentuk fitrah anak (Jamalul Muttaqin 2022). Dalam konteks kontemporer, Nasaruddin Umar memperkuat gagasan ini dengan mengembangkan pendekatan tasawuf yang berbasis gender, di mana perempuan dilihat bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai media transenden dalam pewarisan nilai tauhid, mahabbah (cinta), dan akhlak mulia kepada generasi berikutnya. Begitu pula Said Nursi, melalui kehadirannya yang penuh kasih, perempuan diyakini dapat menanamkan kesadaran ilahiah dan ketundukan spiritual kepada anak-anak sejak usia dini, menjadikannya sebagai penjaga cahaya keimanan keluarga (Salim et al. 2024).

Namun demikian, perempuan di Indonesia hari ini menghadapi tekanan multidimensi yang berdampak langsung pada stabilitas batinnya. Di satu sisi, ia dituntut menjalankan peran domestik sebagai ibu dan istri, juga realitas sosial-ekonomi seringkali menuntutnya untuk aktif dalam sektor publik demi menopang ekonomi keluarga. Peran ganda ini tak jarang menimbulkan ketegangan psikis, terutama jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional dan spiritual yang memadai (Harahap and Jailani 2024). Di tengah arus digitalisasi, media sosial dan budaya konsumeristik turut memperparah krisis ini dengan menanamkan standar kebahagiaan semu dan tekanan estetika yang berlebihan, sehingga banyak perempuan kehilangan kedamaian batin. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus depresi, perceraian, hingga pengabaian fungsi keibuan sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan peran dan kehilangan orientasi ruhani (Fentika Zahra Qoirunnisa et al. 2023).

Ironisnya, berbagai program pemberdayaan perempuan di Indonesia umumnya masih berkecimpung pada aspek ekonomi dan politik. Pendekatan yang digunakan lebih banyak bersifat struktural dan pragmatis, dengan fokus pada keterampilan kewirausahaan, akses pendidikan, dan hak legal (Sundari 2022). Meskipun langkah ini penting, pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan dimensi ruhaniyah yang justru menjadi kebutuhan utama perempuan dalam membangun ketahanan diri. Kurangnya pendekatan spiritual membuat program-program tersebut sering kali gagal menyentuh akar persoalan, yakni kegelisahan batin dan kekosongan makna yang dirasakan banyak perempuan di tengah rutinitas sosial yang kian mengalienasi (Saleh 2024). Oleh karena itu, pendekatan berbasis tasawuf yang menekankan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan relasi dengan Tuhan (*ma'rifatullah*), dan cinta ilahiah (*mahabbah*) menjadi alternatif penting yang perlu diintegrasikan dalam wacana pemberdayaan perempuan ke depan (Yusrina Dyah Wulandari et al. 2024).

C. Model Ketahanan Batin Perempuan dan Strategi Implementasi di Indonesia

Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar menyuguhkan kerangka spiritual yang kuat dalam membangun ketahanan batin perempuan sebagai madrasatul ula. Said Nursi menekankan pentingnya *iman yang kokoh*, *dzikir* yang konsisten, dan *kasih sayang ilahiyah* sebagai tiga pilar utama yang menopang peran spiritual perempuan di tengah gejolak keluarga modern (Prayogo et al. 2024). Sementara Nasaruddin Umar menawarkan pendekatan tasawuf yang mengintegrasikan *kesadaran gender*, *cinta spiritual*, dan *kebebasan batin* dalam memahami esensi perempuan sebagai subjek spiritual (Hariyanto 2024). Sintesis dari kedua tokoh ini menghasilkan model ketahanan batin perempuan yang tidak hanya berakar pada relasi vertikal kepada Tuhan, tetapi juga transformatif dalam struktur relasi keluarga. Perempuan dalam konteks ini tidak lagi direduksi sebagai pelengkap domestik, melainkan sebagai agen spiritual aktif yang mampu menumbuhkan kesalehan kolektif dan merestorasi nilai-nilai rahmah dalam rumah tangga secara holistik(Saleh 2024) .

Model ketahanan batin yang lahir dari gagasan tasawuf Nursi dan Umar mencakup lima komponen esensial, diantaranya ialah; *dzikir* sebagai instrumen penyambung relasi vertikal, *ma'rifatullah* sebagai pengalaman intuitif terhadap kehadiran Ilahi, *tazkiyatun nafs* untuk penyucian jiwa, *mahabbah* sebagai cinta transendental, serta *kesadaran diri (self-awareness)* yang menopang otonomi spiritual perempuan (Yusrina Dyah Wulandari et al. 2024). Said Nursi mengajarkan bahwa ketika perempuan dibekali dengan kekuatan ruhaniyah melalui dzikir dan iman yang hidup, maka ia akan menjadi benteng yang tangguh dalam menghadapi disintegrasi keluarga (Albayrak 2024). Sementara Nasaruddin Umar menekankan bahwa spiritualitas perempuan harus dibebaskan dari konstruksi patriarkal sempit agar mampu menghadirkan wajah Islam yang inklusif (Umar et al. 2023). Kedua pendekatan ini berpadu membentuk satu visi bahwa ketahanan batin perempuan tidak hanya menjaga integritas pribadi, tetapi juga mentransformasi relasi keluarga menjadi komunitas sufistik yang bertumpu pada nilai cinta, dan kesetaraan spiritual.

Transformasi spiritual perempuan, dalam kerangka pemikiran dua tokoh ini, menuntut pemaknaan ulang atas peran keibuan. Ibu bukan lagi sekadar pengasuh atau pendidik dalam arti teknis, tetapi seorang musafir ruhani (*salikah*) yang tengah menjalani suluk menuju kedekatan dengan Tuhan (Faesol 2021). Dalam konteks ini, keibuan merupakan panggilan ilahiyah yang sarat dimensi transenden, bukan sekadar fungsi biologis. Perempuan sebagai madrasatul ula mengemban tugas membentuk generasi beriman melalui keteladanan spiritual, bukan sekadar transfer ilmu. Maka, model ketahanan batin ini menjadi jawaban atas meningkatnya krisis keluarga modern dengan perceraian yang marak terjadi, tekanan ekonomi,

hingga alienasi relasional antara anggota keluarga (Mubarok et al. 2024). Dengan kekuatan batin yang terlatih melalui *dzikir*, *tazkiyatun nafs* dan *ma'rifatullah*, perempuan mampu menjaga stabilitas emosional dalam lingkup keluarga (Prayogo et al. 2024).

Implementasi model ini di Indonesia memerlukan pendekatan strategis yang kontekstual dan berbasis komunitas. Salah satu langkah penting adalah penyelenggaraan pelatihan *parenting ruhani* yang difasilitasi oleh pesantren, masjid, dan lembaga sosial keagamaan. Pelatihan ini tidak sekadar menyasar kompetensi teknis dalam pengasuhan anak, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah mulai dari pelatihan dzikir harian, praktik tafakkur, hingga penguatan manajemen emosi berbasis tasawuf (Okti Nurvadila, Selvia Rahma Sari, and Nasywa Intan Azzahra 2025). Kurikulum khusus untuk para ibu muda juga perlu dirancang, dengan mengintegrasikan nilai *mahabbah*, *tazkiyah*, dan *ma'rifatullah* dalam praktik kehidupan sehari-hari (Prayogo et al. 2024). Selain itu, perlu dibentuk forum seperti majelis dzikir dan halaqah tasawuf khusus perempuan yang tidak hanya menjadi ruang penguatan ruhani, tetapi juga sarana kontemplatif yang aman dan suportif. Keterlibatan tokoh agama dan ormas Islam menjadi kunci dalam menarasikan kembali pentingnya spiritualitas perempuan sebagai fondasi ketahanan keluarga (Siregar et al. 2024).

Evaluasi atas strategi ini menunjukkan potensi besar dalam membangun tatanan keluarga yang harmonis dan berkarakter. Perempuan yang kuat secara ruhani akan menjadi pilar pembentukan anak-anak yang berakhlak, karena pendidikan spiritual melalui keteladanan jauh lebih efektif dibanding sekadar instruksi (Nurhidayah 2024). Dalam jangka panjang, model ini tidak hanya memperkuat perempuan secara individual, tetapi juga membentuk komunitas keluarga yang lebih resilien, empatik, dan komunikatif. Di ranah pendidikan, nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan oleh ibu akan turut mengarahkan arah kurikulum anak-anak ke jalur pembentukan karakter, bukan hanya kompetensi akademik. Implikasi keagamaan dari pendekatan ini adalah hadirnya pemahaman Islam yang lebih mendalam, otentik, dan terbebas dari bias struktural (Ilyasa et al. 2025). Dengan demikian, gerakan penguatan spiritual perempuan berbasis sintesis pemikiran Nursi dan Umar tidak hanya menjadi proyek moral, tetapi juga strategi kebudayaan nasional untuk memperkuat fondasi peradaban bangsa melalui institusi terkecil, yakni keluarga (Fadil and Alawi 2023).

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan strategis sebagai *madrasatul ula* yang bukan hanya bertugas mengasuh secara fisik, tetapi juga membentuk dimensi ruhani dan moral anak sejak dini. Realitas sosial Indonesia yang

sarat tantangan mulai dari beban ganda domestik-publik hingga tekanan nilai-nilai konsumtif telah menggerus ketahanan batin perempuan. Dalam konteks tersebut, pendekatan tasawuf yang bersumber dari pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar terbukti relevan untuk menawarkan model ketahanan spiritual perempuan yang berbasis pada dzikir, tazkiyah, ma'rifatullah, dan mahabbah. Sintesis pemikiran keduanya menghasilkan kerangka teoritis yang melihat perempuan bukan sebagai objek pasif dalam rumah tangga, tetapi sebagai subjek aktif dalam transformasi spiritual keluarga dan penjaga nilai-nilai keimanan dalam masyarakat modern.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif sufistik dengan isu ketahanan batin perempuan Muslim dalam konteks Indonesia kontemporer. Penelitian ini memperluas cakrawala wacana pemberdayaan perempuan dengan tidak hanya menyoroti aspek sosial-ekonomi, melainkan juga menghadirkan dimensi ruhaniyah sebagai fondasi penting ketahanan keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi implementatif seperti pengembangan program parenting sufistik, majelis dzikir perempuan, serta pelibatan tokoh agama dan lembaga keislaman dalam membumikan narasi spiritualitas perempuan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang masih bersifat kualitatif-konseptual dan belum didukung oleh data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan melalui wawancara, observasi, atau survei terhadap komunitas perempuan Muslim yang telah menerapkan pendekatan sufistik dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu, perluasan kajian ke ranah pendidikan formal, psikologi keluarga, dan kebijakan publik juga penting untuk menguatkan posisi tasawuf sebagai strategi ketahanan perempuan dalam pembangunan spiritual masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Afif, and Noor Amirudin. 2025. "Pembentukan karakter anak melalui pendidikan islam dalam keluarga." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9(01):1–10. doi:10.30651/sr.v9i01.25266.

Ahmad Fahrur Rozi, Nurwahidin, and Mulawarman Hannase. 2024. "Dinamika Transformasi Tasawuf Era Modern: Neo-Sufisme Dan Gerakan Islam Transnasional." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16(2):278–97. doi:10.47945/tasamuh.v16i2.1393.

Albayrak, Ismail. 2024. "Said Nursi and Aleksander Solzhenitsyn: Chronologies of Prison Experiences." Pp. 1–26 in *A Contemporary Turkish Prison Diary*. Singapore: Springer Nature Singapore.

Fadil, Cholid, and Muammar Alawi. 2023. "Feminisme Dalam Tasawuf; Sebuah Tinjauan Literature Review." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):1466–73. doi:10.54371/jiip.v6i3.1605.

Faesol, Achmad. 2021. "Perempuan Dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme)." *Jurnal Al-Hikmah* 19(1):65–76. doi:10.35719/alhikmah.v19i01.45.

Faiz, Muhammad. 2023. "Said Nursi's Thoughts and Its Contribution in Mainstreaming Moderation at Islamic Higher Education in Indonesia." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 11(2). doi:10.24235/tamaddun.v11i2.14936.

Fajriyati, Yasrin Nur, Sri Lestari, and Wisnu Sri Hertinjung. 2022. "Pengalaman Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Balita Dalam Mencapai Keseimbangan Kerja-Keluarga." *Jurnal Psikologi Ulayat*. doi:10.24854/jpu477.

Fentika Zahra Qoirunnisa, Arinda Nurmeita Kurniawan, Firda Noor Khalida, Muhammad Afriyanto, and Mahmud Yunus Mustofa. 2023. "Peran ulama perempuan dalam pendidikan islam: upaya menembus patriarki agama di era digital." *Istifkar* 3(2):122–38. doi:10.62509/ji.v3i2.91.

Gazali, Hidayatul Azizah. 2025. "Perempuan dalam cakrawala sufisme, telaah mendalam atas karya muhammad nur jabir." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 11(1):129–48. doi:10.53429/spiritualis.v11i1.1352.

Guslina Guslina, and Siti Aisyah. 2025. "Bunga Melati Sebagai Elemen Dekoratif Pada Busana Perempuan Dengan Teknik Makrame." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*. 2(1):102–10. doi:10.62383/misterius.v2i1.545.

Hafid Huddin, Moh, Eva Dwi Nuriana, and Sintiya. 2025. "Analisis Hadist Tarbawi Tentang Pendidikan Diri Dan Pendidikan Anak." *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 4(1):100–109. doi:10.56921/jumper.v4i1.264.

Harahap, Nurhabibah, and Muhammad Jailani. 2024. "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Muslim." *Education and Social Sciences Review* 5(2):80. doi:10.29210/07essr474300.

Hariyanto. 2024. "Transformasi tasawuf modern menurut nasaruddin umar dan relevansinya dalam masyarakat multikulturalisme di indonesia." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 4(1):1–21. doi:10.58572/hkm.v4i1.68.

Hidayah, Ulil. 2021. "Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 16(2). doi:10.18860/egalita.v16i2.12968.

Huringiin, Nabila, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, and Siti Nurhalisa. 2024. "The Implementation of Badiuzzaman Said Nursi's Concept of Hope in Addressing the Crisis of Public Trust in Indonesian Politics." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9(2):136–48. doi:10.29240/jf.v9i2.11294.

Ilyasa, Faisal Fauzan, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Akhmad Rudi Masrukhin, Mailinda Anis Zulaiha, and Elan Sumarna. 2025. "Keutamaan Ibu Dalam Hak Asuh Anak Perspektif Pendidikan: Analisis Hadits Tarbawi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22(1):90–104. doi:10.25299/ajaip.2025.vol22(1).15850.

Irawan, Edo Feri, and Fathur Rohman. 2025. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1):164–84. doi:10.24256/iqro.v8i1.6618.

Jamalul Muttaqin. 2022. "Ulama perempuan dalam dakwah digital: studi kebangkitan dan perlawanan atas wacana tafsir patriarkis." *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1(1):92–104. doi:10.59005/ls.v1i1.252.

Khosim, Norullisza, and Mohd Shukri Hanapi. 2023. "Tasawur Mahabbah Menurut Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab Kulliyyat Rasa'il Al-Nur [The Tasawur Of Mahabbah According To Bediuzzaman Said Nursi Based On The Book Of Kulliyyat Rasa'il Al-Nur]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 24(1):154–63. doi:10.37231/jimk.2023.24.1.779.

Maulana, Rizki, and Muhammad Iqbal Irham. 2023. "Nasaruddin Umar: Tasawuf Wasathiyah Dalam Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25(1):121. doi:10.22373/substantia.v25i1.16850.

Mohamed Saniff, Shereeza, and Nurhazwani Mohd. 2024. "The Da'wah Approach of Badiuzzaman Said Nursi: A Preliminary Analysis Bsed on Bottom-up Strategi." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 25(3):39–50. doi:10.37231/jimk.2024.25.3.870.

Mubarok, Muhammad Rizqi, Abdul Nafi' Al Labib, and Muhammad Ahsanun Ni'am. 2024. "The Mother's Role as Madrasatul Ula (First Education) in Forming Children's Learning Motivation in The Digital Era." *Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technology* 1(1):144–51. doi:10.35316/icorhestech.v1i1.5626.

Mulasi, Syibral. 2022. "Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2(1):25–40. doi:10.47766/ga.v2i1.1353.

Nur, Nur Wahidah, Robi'atul Adawiyah, and Ifa Afida. 2024. "The role of women as educators from the perspective of women's book by prof. Dr. Muhammad quraish shihab." *Proceeding of International Conference on Education and Sharia* 1:219–28. doi:10.62097/ices.v124.46.

Nurhidayah, Nurhidayah. 2024. "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an : Model Penafsiran Amina Wadud." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 76–94. doi:10.58561/jkpi.v4i1.172.

Okti Nurvadila, Selvia Rahma Sari, and Nasywa Intan Azzahra. 2025. "Character Formation in The First 1000 Days in Qs. Al-Mu'minun and Qs. Maryam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3(3):41–62. doi:10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2498.

Prayogo, Tonny Ilham, Saidil Yusron, Sujiat Zubaidi Saleh, Agus Mulyana, and Muhammad Arif Muhajir. 2024. "Badiuzzaman said nursi's perspective on the neo-tasawwuf issue of risale-i nur in urban muslim society." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 29(2):175–94. doi:10.32332/akademika.v29i2.9587.

Putri, Fadilla Dwianti, and Elizabeth Kristi Poerwandari. 2024. "Konstruksi Kesalehan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan." *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22(2):193–209. doi:10.14421/musawa.2023.222.193-209.

Qudsiyyah, Fitroh, and Muhammad Nizar. 2025. "Slamic education in the concept of nusantara islam: nasaruddin umar's view." *Proceeding al ghazali International Conference* 2:171–80. doi:10.52802/aicp.v1i1.1270.

Rahman, Mochammad Sidqi Awaliya, and M. Misbah. 2023. "Gender Deradicalization: Economic and Political Violence Analysis in the Perspective of Nasaruddin Umar." Pp. 61–79 in.

Roqy Haikal, and Abd. Kholid. 2024. "Analisis Interpretasi Gender Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Buku 'Argumen Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an' Karya Nasaruddin Umar." *Madaniyah* 13(2):274–93. doi:10.58410/madaniyah.v13i2.801.

Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1). doi:10.55623/au.v2i1.18.

Saleh, Muhamad. 2024. "Karir Profesional Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10(3):519. doi:10.29210/020242795.

Salim, Ahmad Agus, Fahmi Akhyar Al Farabi, Fejrian Yazdajird Iwanebel, Mohammad Arif, and Afifatun Nur. 2024. "The scientific-cum-sufistic interpretation of said nursi in

kulliyyat rasail al-nur." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23(2):558–84. doi:10.30631/tjd.v23i2.472.

Santi Puspitasari, Sri Lum'atus Sa'adah, and Ahmad Junaidi. 2024. "Peran Ganda Istri Dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir." *International Journal of Community Service Learning* 8(2):220–25. doi:10.23887/ijcsl.v8i2.77932.

Siregar, Yusra Dewi, Artika Hazra Harahap, Syahna Wulan Andina, and Dumel Awiyah. 2024. "Syarifah Salwa Al-Attas Dan Majelis Nururrahmah: Menguatkan Muslimah Di Medan." *Islam & Contemporary Issues* 4(1):21–27. doi:10.57251/ici.v4i1.1414.

Sundari, Sundari. 2022. "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi)." *Jurnal Riset Agama* 2(1):273–387. doi:10.15575/jra.v2i1.17175.

Umar, Nasaruddin, Irvan Mawardi, Akiho Tsuji, and Tuti Haryanti. 2023. "Reproduction of Islamic Law in The Era of Globalization and Pluralism." *Jurnal Hukum Dan Peradilan* 12(3):629. doi:10.25216/jhp.12.3.2023.629-654.

Yusrina Dyah Wulandari, Romlah Widyawati, Rochmad, and Niken Sylvia Puspitasari. 2024. "The Concept of Tazkiyah An-Nafs Bediuzzaman Said Nursi In Risale-i Nur." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(2):221–33. doi:10.58363/alfahmu.v3i2.90.